

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Nusantara memiliki beberapa jenis kesusastraan yang diciptakan, berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Salah satu kesusastraan yang berkembang di masyarakat Nusantara adalah kesusastraan klasik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kesusastraan lisan merupakan tradisi penyampaian teks paling tua, sebelum masyarakat Nusantara mengenal bentuk aksara dan beralih pada tradisi tulis. Tradisi tulis yang berkembang di tengah masyarakat Nusantara, di antaranya banyak menghasilkan dokumen-dokumen penting perihal perkembangan budaya yang juga disebut naskah.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda di Jawa Barat, huruf telah digunakan sejak pertengahan abad ke-5 masehi. Sepanjang sejarahnya, masyarakat Sunda Jawa Barat telah menggunakan berbagai jenis huruf seperti; Palawa, Sunda Kuno, Jawa Sunda, Arab, dan latin dalam pembuatan dokumen kesusastraan tersebut. Penggunaan huruf-huruf tersebut berperan penting pada lahirnya naskah-naskah Sunda di Nusantara, (Ekadjati, 1988: 1).

Sebagai dokumen yang memanfaatkan aksara sebagai alat rekam kebudayaan, naskah mengemban peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Baried, (1985: 4), naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan beleteri.

Menurut Djamaris (2002: 5), naskah-naskah Nusantara ditulis dengan menggunakan berbagai bentuk karangan seperti prosa, prosa berirama, puisi dan drama. Dalam masyarakat Sunda, naskah-naskah dengan bentuk karangan berupa puisi dikenal dengan istilah *wawacan*. *Wawacan* menurut istilah masyarakat

Sunda adalah suatu bentuk puisi terikat yang berisi syair-syair untuk kemudian dilantunkan/ditembangkan. Bentuk puisi terikat tersebut, dikenal juga dengan istilah *Pupuh*.

Dari segi kebahasaan, naskah-naskah Nusantara banyak menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Adapun daerah mana saja yang memiliki dan yang meninggalkan warisan budaya berupa naskah, dapat dilihat berdasarkan daerah yang memiliki bahasa dan huruf daerahnya. Dengan demikian, daerah tersebut merupakan sumber naskah. Selain itu, terdapat juga daerah-daerah yang menulis bahasanya dengan huruf Arab (yang sudah disesuaikan dengan keperluan penulisan bahasa di daerah tertentu). Pada masyarakat Sunda, huruf Arab yang telah disesuaikan dengan bahasa daerahnya yaitu bahasa Sunda dikenal dengan istilah *Arab-Pegon*, (Mulyadi, 1994:5).

Dengan demikian, naskah tercipta berkat adanya penggunaan aksara yang mampu merekam ide, gagasan dan pola pikir masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Adapun pengertian lain, naskah merupakan salah satu hasil representasi kebudayaan yang direkam kedalam bentuk aksara berdasarkan cerminan hidup masyarakatnya.

Sebagai karya lama yang dihasilkan dari tradisi tulis masyarakat Nusantara, naskah berada di banyak tempat penyimpanan. Beberapa tempat yang menyimpan koleksi-koleksi naskah antara lain, perpustakaan nasional, lembaga-lembaga pemerintahan, museum, pesantren, bahkan sebagian naskah masih berada pada masyarakat tertentu sebagai penggunaannya.

Disiplin ilmu yang mempelajari naskah beserta seluk-beluk naskah adalah Filologi. Filologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji naskah berdasarkan aspek fisik dan isi naskah. Kajian terhadap isi suatu naskah disebut kritik teks (*textual criticism*) atau tekstologi (*textology*), sedangkan kajian berdasarkan bahan pada naskah disebut kodikologi (*codicology*). Penelitian filologi kemudian berkembang, yang tadinya hanya melakukan kritik teks, serta komentar penjelasannya (aparatus kritik), menjadi ilmu penelitian yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa berdasarkan objek yang sama yaitu naskah. Hasil yang didapat pada penelitian filologi, di antaranya dapat menjadi sumber alternatif

dalam mengetahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan karya sastra, seperti kepercayaan, agama, adat-istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa sesuai dengan isi naskah, (Djamaris, 2002: 6-7).

Dengan menerapkan disiplin ilmu filologi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap naskah sebagai objek kajian berdasarkan aspek fisik maupun isi naskah. Adapun naskah yang diangkat menjadi objek penelitian ini adalah naskah yang keberadaannya tersebar sebar sebagai milik perorangan. Hal tersebut sehubungan dengan masih banyaknya naskah-naskah yang disimpan dan dimiliki oleh masyarakat tertentu. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa naskah-naskah yang dimilikinya merupakan benda keramat yang diwariskan oleh leluhurnya terdahulu, sehingga mereka percaya dengan menyimpan dan merawat naskah-naskah tersebut dapat memberikan pengaruh baik dalam kehidupannya. Kepercayaan masyarakat seperti ini menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya naskah-naskah yang masih berada dan dimiliki oleh masyarakat.

Dalam praktiknya, masyarakat yang masih menyimpan dan menganggap naskah sebagai benda keramat peninggalan leluhur, tidak diikuti dengan suatu pemahaman dalam proses perawatan naskah, sehingga banyak naskah-naskah yang hanya disimpan begitu saja dan terbengkalai sebagai benda tua yang mereka keramatkan. Dengan demikian, selain manfaat bagi kepentingan akademis, hasil dari penelitian ini, juga diharapkan dapat memberi sedikit informasi kepada masyarakat mengenai naskah serta fungsi pada zamannya. Sehingga tidak terdapat penyalahgunaan maupun anggapan mengenai naskah-naskah tua sebagai dokumen kebudayaan.

Dari sekian banyak naskah yang keberadaannya dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan di daerah Bandung Utara, tepatnya di Kecamatan Cidadap Kota Bandung, ditemukan beberapa naskah yang disimpan sebagai koleksi pribadi atau milik perorangan. Naskah-naskah yang ditemukan di daerah tersebut merupakan naskah kepemilikan dari Ny. Eem Sulaemi. Adapun penelusuran naskah yang dilakukan di daerah tersebut berangkat dari keterangan salah seorang pakar filolog Edi. S Ekdjati (1988:10), yang menurutnya; di beberapa tempat, proses penyalinan naskah masih berlangsung hingga dewasa

ini, seperti yang disaksikan di Kelurahan (seharusnya Kecamatan) Cidadap (Kotamadya Bandung), Cicalengka (Kabupaten Bandung), dan Purwakarta. Para penyalin itu umumnya merupakan pensiunan yang usianya telah tua. Akan tetapi, sekarang pada kenyatannya para penduduk Cidadap tidak lagi melangsungkan proses penyalinan tersebut. Hal itu disebabkan oleh putusnya tradisi tulis-menulis setelah pada penyalin yang telah berusia lanjut tersebut satu-per satu meninggal-dunia. Hal lain penyebab terhentinya tradisi tulis di Cidadap, juga disebabkan oleh tidak adanya ketertarikan kaum muda untuk mengikuti jejak orang tuanya dalam meneruskan tradisi tulis pada masa itu.

Berikutnya, dari beberapa naskah yang ditemukan dan diperlihatkan oleh Ny. Eem Sulaemi sebagai pemilik naskah, munculah satu naskah yang diangkat menjadi objek penelitian. Naskah tersebut berjudul *Wawacan Bidayatussalik*. Keputusan mengambil naskah dengan judul *Wawacan Bidayatussalik* ini, dilandasi oleh beberapa pertimbangan peneliti, antara lain; (1) kondisi fisik naskah yang masih terlihat baik, (2) aksara pada naskah yang masih dapat dibaca, (3) dan yang paling pokok adalah kelengkapan teks yang terdapat pada naskah, sehingga dapat mempermudah proses penelusuran kandungan teks naskah tersebut.

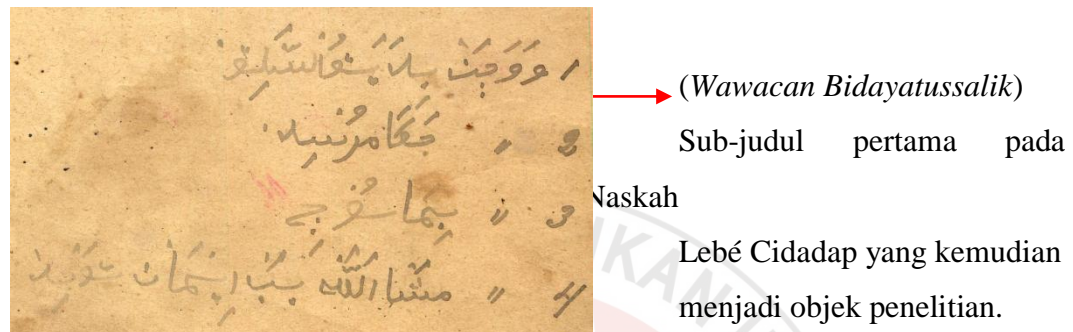


Gambar (1) Tampak dari gambar kelengkapan naskah *Wawacan Bidayatussalik* dan aksara yang masih jelas terbaca.

(Dok. Pribadi)

Naskah *Wawacan Bidayatussalik* yang selanjutnya disingkat menjadi WBS, merupakan naskah yang ditulis/dialin oleh Lebé Cidadap pada masa pra-kemerdekaan. Dilihat dari penanggalan/titimangsa yang terdapat pada halaman akhir karangan, tertulis naskah ini selesai ditulis/dialin pada tahun 1916. Hal menarik lain dari naskah Lebé Cidadap ini adalah; teks naskah WBS merupakan

sub-judul pertama dari keempat judul yang terdapat pada satu naskah. Artinya, naskah teks WBS merupakan salah satu sub-judul dari keempat judul lain yang terdapat pada satu naskah. Adapun sub-judul lain yang terdapat pada naskah tersebut antara lain; *Jaka Mursyid*, *Bima Suci*, dan terakhir *Bab Ilmu Tauhid*.



Gambar (2). Tampak 4 sub-judul dalam satu naskah karya Lebé Cidadap (Dok. Pribadi)

Berdasarkan fakta dari gambar-gambar di atas, naskah karya Lebé Cidadap (WBS) ini termasuk kedalam naskah keagamaan yaitu agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan aksara yang digunakan yaitu *Arab-Pegon* dan muatan isi yang terdapat pada naskah WBS yang banyak berisi tentang ajaran-ajaran dalam Islam. Selain itu, pembagian sub-judul yang berjumlah 4 pada WBS, sangat besar kemungkinannya naskah ini diadaptasi dari sebuah kitab yang bernama *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali yang juga terdiri dari 4 jilid tebal. Kitab tersebut merupakan karya Imam Al-Ghazali yang berisi tentang harmonisasi tasawuf dengan hukum syariah. Seperti yang telah diketahui masyarakat umum, Al-Ghazali merupakan seorang ulama sekaligus tokoh sufi. Dengan demikian, tendensi teks WBS sangat mungkin ajaran tasawuf. Adapun kecenderungan lain yang menyatakan naskah ini bermuatan ajaran tasawuf dapat dilihat berdasarkan istilah yang digunakan pada naskah ini merupakan istilah ajaran tasawuf, antara lain; pada judul pertama, terdapat kata *Salik* (orang yang melakukan jalan spiritual menuju kebenaran Tuhan), kedua *Mursid* (istilah bagi seorang guru yang menuntun *salik*), ketiga *Bima Suci* (istilah tokoh lokal yang telah menemukan

hakikat suatu kebenaran), dan keempat *Tauhid* (dalam Islam merupakan suatu ilmu tentang suatu kebenaran dari segala kebenaran/kemanunggalan). Dengan demikian, proses kajian dalam mengungkap kandungan naskah WBS, memerlukan pemahaman mengenai ajaran-ajaran dalam Islam (dalam hal ini Tasawuf).

Berdasarkan keempat subjudul di atas, kajian yang dilakukan dalam penelitian ini terpusat pada satu subjudul saja (WBS). Hal itu dimaksudkan agar proses kajian dapat menghasilkan suatu pembahasan yang lebih terarah dalam satu teks naskah yaitu teks naskah WBS. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian dapat diupayakan secara maksimal dalam proses perbaikan teks, untuk menghasilkan edisi teks yang telah bersih dari kasus kesalahan tulis, sehingga tinjauan kandungan dan fungsi teks dapat dilakukan terarah.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai naskah-naskah keagamaan yang tercatat oleh Badan Litbag dan Diklat, Departemen Agama Republik Indonesia (2009), di antaranya;

1. Oleh Dedi Supriadi, dengan objek naskah Sunda berjudul *Wawacan Waruga Alam*. Adapun metode yang digunakan adalah metode edisi naskah standar/biasa. Dalam penelitiannya; menelaah kandungan teks melalui tema dan amanat berdasarkan konsepsi Ketuhanan sebagai inspirasi pengarang/penulis pada teks naskah *Wawacan Waruga Guru*.
2. Oleh Nurkhalis A Ghaffar, dengan objek naskah Bugis berjudul *Bayanul Asrar*. Adapun metode yang digunakan adalah metode edisi standar/biasa. Analisis berdasarkan kajian filologis, bertujuan untuk menemukan konsepsi ajaran tasawuf pada naskah *Bayanul Asrar*. Penerapan konsep tasawuf yang dilakukan pada penelitian ini mangacu pada konsep *Al-Ma'iyah* dan *Al-ihathat* menurut Sheikh Yusuf.
3. Oleh I Gede Suwinda, dengan objek naskah Bali berjudul *Lontar Bali Islami*, kajian berdasarkan analisi struktur. Dengan tujuan memahami konsep agama Islam dalam naskah Bali *Lontar Bali Islam*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Penggunaan aksara berupa Arab-Pegon yang sudah jarang digunakan pada sekarang.
2. Kondisi naskah WBS yang sebagian hilang atau robek, dikarenakan naskah berbahan kertas Eropa yang telah disimpan selama puluhan tahun.
3. Naskah WBS banyak mengambil kata serapan khususnya arab, serta penggunaan ejaan bahasa Sunda lama yang sukar dibaca oleh sebagian orang, khususnya oleh orang yang bersuku selain suku Sunda.
4. Bentuk karangan pada naskah WBS merupakan bentuk karangan *pupuh/wawacan*. Dimana *pupuh* merupakan sebuah bentuk puisi yang memiliki aturan dan kaidah ketat dalam penulisannya.
5. Naskah WBS banyak mempertahankan bahasa serapan yaitu bahasa Arab, sehingga tidak jarang mendobrak kaidah aturan dalam penulisan *pupuh*, khususnya pada jumlah *guru wilangan/* suku kata pada setiap baris.
6. Adanya kecenderungan isi naskah WBS yang berisi ajaran Tasawuf, sehingga memerlukan pemahaman mengenai ajaran tersebut.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan yang dihadapi dalam penelitian, penelitian ini dibatasi pada pembahasan yang hanya dipusatkan pada salah satu sub-judul dari keempat sub-judul lainnya. Adapun sub-judul yang akan dibahas berdasarkan kajian filologis kali ini adalah sub-judul pertama yaitu *Wawacan Bidayatussalik* saja. Keputusan pengambilan salah-satu sub-judul dimaksudkan agar pembahasan melalui kajian filologis tidak terlalu meluas. Dengan demikian, penelitian akan lebih terpusat dalam membahas satu obek kajian yaitu teks naskah WBS.

Pembahasan pada penelitian dipusatkan pada kritik teks terhadap naskah WBS sebagai objek kajian. Adapun kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah edisi teks naskah WBS dengan metode kajian filologis yaitu edisi naskah standar/biasa. Hal tersebut agar dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam proses peninjauan kandungan dan fungsi teks naskah WBS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bantu kajian bagi bidang disiplin ilmu lain, seperti sejarah, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk usaha peneliti dalam meluruskan kembali pandangan masyarakat mengenai kesusastraan klasik yang dianggap kuno. Salah satu upaya peneliti dalam mengembalikan pandangan tersebut, diantaranya dengan melakukan sebuah penelitian yang dapat menghasilkan suatu edisi teks naskah baru berdasarkan kajian filologis. Dengan adanya edisi teks naskah baru tersebut, diharapkan masyarakat dapat dengan mudah membaca dan memahami kandungan serta isi teks naskah sebagai salah-satu warisan budaya Nusantara. Selanjutnya, agar dapat mencapai cita-cita tersebut maka perlulah kiranya merumuskan masalah dengan jelas dan sistematis, dan berikut adalah rumusan masalahnya:

1. Katagori kasus kesalahan tulis apa yang terdapat pada naskah WBS?
2. Bagaimana edisi teks naskah WBS yang mudah dibaca?
3. Bagaimana kandungan teks yang terdapat pada teks naskah WBS berdasarkan tinjauan edisi teks?
4. Bagaimana fungsi teks yang terdapat pada naskah WBS berdasarkan tinjauan edisi teks?

#### 1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

1. Mendeskripsikan kasus kesalahan tulis yang terdapat pada naskah WBS.
2. Menyajikan edisi teks naskah WBS yang mudah dibaca
3. Mendeskripsikan kandungan isi yang terdapat pada naskah berdasarkan tinjauan edisi teks WBS.
4. Mendeskripsikan fungsi teks berdasarkan tinjauan edisi teks naskah WBS.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi ke dalam dua manfaat yakni manfaat prkatis dan manfaat akademis. Manfaat praktis yang didapat pada penelitian ini antara lain; Pertama, menghasilkan suatu edisi naskah yang mudah



dibaca dan dipahami oleh masyarakat. Kedua, mengungkap nilai-nilai budaya lama sebagai sumber alternatif bagi pengembangan kebudayaan modern, dalam hal ini mengenai ajaran keagamaan (Islam). Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat banyak khususnya pada bidang ilmu sejarah, dimana naskah merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan sebagai sumber acuan data mengenai perkembangan umat manusia beserta kebudayaan yang hidup di dalamnya. Selain dari ketiga hal tersebut, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat membuka kesadaran masyarakat sebagai pemilik naskah untuk lebih terbuka dalam penelitian yang menyangkut naskah-naskah yang dimilikinya. Adapun manfaat akademis yang diperoleh dari hasil penelitian filologi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi eksistensi penelitian filologi dimasa yang akan datang.

### 1.7 Devinisi Operasional

Dalam usaha memperjelas pokok-pokok permasalahan pada penelitian ini, maka variabel-variabel penelitian dioperasionalkan sebagai berikut:

1. *WBS* merupakan subjudul pertama dalam naskah yang ditulis/disalin oleh Lebé Cidadap pada zaman pra-kemerdekaan. Adapun bahasa yang dalam teks berbahasa Sunda, dengan penggunaan bentuk karangan berupa puisi *wawacan/pupuh*. Naskah ini ditemukan di Kecamatan Cidadap, Kota Bandung, dengan kepemilikan dari Ny. Eem Sulaemi sebagai pewaris.
2. *Kajian Filologis* dilakukan berdasarkan penggunaan metode edisi standar/biasa dengan tujuan menghasilkan suatu edisi teks naskah baru yang mudah dibaca dan dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Perbaikan berdasarkan metode edisi standar, mengacu pada penggunaan ejaan bahasa Sunda yang telah disesuaikan dan bentuk konvensional dari masing-masing *pupuh* sebagai suatu tradisi di masyarakat Sunda.
3. *Kritik teks* dilakukan sebagai bentuk usaha dalam memberikan keterangan berupa catatan maupun komentar terhadap segala bentuk perbaikan kesalahan kecil atau ketidaksengajan, sehingga dalam edisi teks yang

dihasilkan, masyarakat pembaca dapat pula mamahami isi teks berdasarkan sudut pandangnya masing-masing.

4. *Terjemahan* merupakan suatu usaha dalam pemindahan teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Terjemahan yang dilakukan dalam usaha memindahkan teks bahasa naskah ke dalam teks bahasa sasaran mengacu pada model terjemahan setengah bebas. Hal tersebut bertujuan agar teks naskah WBS yang berbentuk puisi/ *pupuh* dapat mempertahankan unsur estetika keindahan, disamping mempertahankan keaslian teks secara wajar.
5. *Telaah fungsi* merupakan sebuah kajian untuk mencapai maksud yang ingin disampaikan oleh objek berdasarkan kenyataan teks dan konteks-nya naskah sebagai suatu karya sastra.

